

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAAN

A. Sejarah Desa

1. Desa Tanjung Berulak

Desa tertua di Kabupaten Kampar yaitu Desa Tanjung Berulak yang dulunya termasuk dalam pasar Usang mengalami pemekaran pada tahun 2004 yang sekarang dikenal dengan nama Desa Naumbai dan Desa Limau Manis. Desa yang memiliki luas total 1500 Ha dan dikelola secara definitif oleh Kabupaten Kampar ini terletak di Kabupaten Kampar. Desa Tanjung Berulak berjarak kurang lebih 52 kilometer (km) dari ibu kota Provinsi Riau (Pekanbaru), 2,5 kilometer (km) dari ibu kota Kabupaten Kampar (Airtiris), dan 8 kilometer (km) dari ibu kota Kabupaten Kampar. (Bangkin).

Desa Tanjung Berulak terdiri dari 4 dusun diantaranya dusun I PasarUsang mempunyai 2 RW (rukun warga) dan 4 RT (rukun tetangga), dusun II Tanjung Berulak mempunyai 2 RW dan 4 RT, dusun III Kampung Tengah mempunyai 2 RW dan 4 RT dan dusun IV Tanjung Indah Ser. Putih mempunyai 4 RW dan 8 RT

Destinasi wisata yang populer di Provinsi Riau adalah Masjid Jami' Air Tiris. Masjid bersejarah ini terletak sekitar 52 kilometer dari Pekanbaru di Pasar Usang, Desa Tanjung Berulak, Air Tiris, Kabupaten Kampar. Masjid yang memiliki kekhasan tersendiri meski sedikit ke pedalaman dari jalan raya Pekanbaru-Bangkinang ini bisa dicapai langsung dengan kendaraan darat melewati jalan aspal mulus.

Atas prakarsa Engku Mudo Sangkal, yang mempertemukan para ninik-mamak berbakat dan orang-orang jenius dari 20 desa di negara Air Tiris, masjid ini didirikan pada tahun 1901. Dikenal dengan nama "Ninik Mamak Nan Dua Belas" atau ninik-mamak dari berbagai suku di seluruh dusun, dan berfungsi sebagai panitia pembangunan. Bersama keponakan mereka, mereka mengerjakannya dengan bantuan seorang pengrajin Malaysia dari Trengganu yang telah membuat mimbar di Singapura. Masjid tersebut selesai pada tahun

1904, dan seluruh desa Air Tiris merayakan penyelesaiannya dengan menyembelih 10 ekor kerbau sebagai bagian dari upacara peresmian.

Desain masjid ini diduga merupakan perpaduan arsitektur Cina "Rumah Lentik" dan arsitektur Melayu Kampar. Masjid yang bahan utamanya terbuat dari kayu ini memiliki struktur utama berukuran 30 kali 40 meter, mihrab berukuran 7 kali 5 meter, menara setinggi 24 meter, dua mimbar, sebuah danau, dan tiga kolam air. Atapnya berbentuk limas tiga tingkat yang ditopang oleh tiang-tiang dan terbuat dari kayu, namun tetap memiliki tampilan yang sangat cantik. Temboknya yang miring juga dilapisi hiasan dan pahatan yang mirip dengan yang ada di masjid di Pahang, Malaysia. Selain itu, ukiran karya Engku Mudo Sangkal ditempatkan di depan mimbar dan dalam masjid masing-masing basmallah dan dua kalimat syahadat.

Ciri khas lainnya adalah konstruksi lidah dan pasak yang juga menggunakan kayu yang digunakan untuk merekatkan bahan bangunan sebagai pengganti paku besi. Konstruksi awal atap terdiri dari papan kayu keras sepanjang 1 meter yang tahan hujan. Area masjid yang rusak dipulihkan pada tahun 1971, memungkinkannya berdiri dengan indah dan menyambut banyak peziarah bahkan hingga hari ini.

2. Geografis dan Demografis

Salah satu permukiman di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar adalah Desa Tanjung Berulak. Sebuah desa bernama Desa Tanjung Berulak terletak di lokasi yang jauh. Berikut gambaran batas desa Tanjung Berulak di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sawah. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Siabu. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Air Tiris. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Naumbai.

Menurut informasi yang diterima dari kantor desa Tanjung Berulak di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, terdapat 2.400 jiwa yang tinggal di desa Tanjung Berulak, terdiri dari 1.195 laki-laki dan 1.205 perempuan. Tabel berikut akan berfungsi sebagai ilustrasi tentang hal ini:

Tabel 2

**Jumlah Penduduk Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar
Kabupaten Kampar Berdasarkan Jenis Kelamin**

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|---------------|---------------|--------|------------|
| 1. | Laki-laki | 1.195 | 49,79 % |
| 2. | Perempuan | 1.205 | 50,21% |
| Jumlah | | 2.400 | 100% |

Sumber data : Kantor Desa Tanjung Berulak Tahun 2019

Jumlah penduduk laki-laki di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar yaitu 1.195 lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk perempuan yaitu 1.205 seperti dapat dilihat dari tabel di atas. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk perempuan lebih cepat dibandingkan dengan penduduk laki-laki.

Tabel 3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

| No | Usia | Jumlah | Persentase |
|---------------|----------------|---------------|------------|
| 1. | 0-12 bulan | 40 Jiwa | 1,67 % |
| 2. | 2-4 tahun | 82 Jiwa | 3,42 % |
| 3. | 5-14 tahun | 350 Jiwa | 14,58 % |
| 4. | 15-39 tahun | 1.132 Jiwa | 47,17 % |
| 5. | 40-64 tahun | 670 Jiwa | 27,91 % |
| 6. | Lebih 65 tahun | 126 Jiwa | 5,25 % |
| Jumlah | | 2.400 | 100 % |

Sumber data : Kantor Desa Tanjung Berulak Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 1.132 orang atau 47,17% di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar yang berusia antara 15 sampai 39 tahun. Terdapat 670 orang atau 27,91% yang berusia antara 40 dan 64. Ada 350 orang atau 14,58% yang berusia antara 5 dan 14 tahun, dan 126 orang atau 5,25% yang berusia di atas 65 tahun. Ada 82 orang atau 5 orang.

Ditambah lagi, keberhasilan pembangunan ekonomi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Terutama pada tahap pertumbuhan ini, yang difokuskan

untuk menciptakan sumber daya manusia yang aktif dan terampil yang dapat menjadi karyawan yang memiliki keterampilan atau setidaknya membaca dan menulis. Tabel berikut menunjukkan tingkat pendidikan warga Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar:

Tabel 4

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| NO | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|----|--|-------------------|--------------|
| 1. | Belum Sekolah | 80 Jiwa | 4,07 % |
| 2. | Tidak Tamat SD | 100 Jiwa | 5,31 % |
| 3. | Tamat SD | 500 Jiwa | 26,55 % |
| 4. | Tamat SMP | 500 Jiwa | 26,55 % |
| 5. | Tamat SMA | 700 Jiwa | 26,55 % |
| 6. | Tamat Perguruan Tinggi | 437 Jiwa | 10,62 % |
| 7. | Kejar Paket A yang Mengikuti Ujian (UPRES) | 30 Jiwa | 1,59 % |
| | a. Tingkat SD | 23 Jiwa | 1,22 % |
| | b. Tingkat SMP | 30 Jiwa | 1,59 % |
| | Jumlah | 2.400 Jiwa | 100 % |

Sumber data : Kantor Desa Tanjung Berulak Tahun 2019

3. Pendidikan dan Kehidupan Beragama

Karena pendidikan memungkinkan orang untuk menguasai sains dan teknologi, hal itu berdampak signifikan pada kehidupan masyarakat, terutama dalam hal peningkatannya. Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak, sesuai dengan hal tersebut.

Pada kenyataannya, lembaga formal dan informal membentuk sistem pendidikan pemerintah. Demikian pula dengan beberapa prasarana dan sarana pendidikan di Desa Tanjung Berulak, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, beberapa di antaranya dapat dilihat pada tabel berikut.:

Tabel 5
**Sarana Pendidikan Di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar
 Kabupaten Kampar**

| No | Sarana pendidikan | Jumlah |
|---------------|--------------------------|--------|
| 1. | TK | 1 |
| 2. | SD | 1 |
| 3. | SLTP | 1 |
| 4. | SLTA | 1 |
| 5. | Pondok Pesantren (PPMTI) | 1 |
| Jumlah | | 5 |

Sumber data : Kantor Desa Tanjung Berulak Tahun 2019

Mengingat hanya ada 5 unit sekolah yang dapat diakses, terlihat dari grafik di atas bahwa fasilitas pendidikan di Desa Tanjung Berulak, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar masih kurang atau bahkan jauh di bawah harapan.

Agama Islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh penduduk di Desa Tanjung Berulak, Kecamatan Kampar, dan Kabupaten Kampar, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 6
**Agama Yang Dianut Penduduk di Desa Tanjung Berulak Kecamatan
 Kampar Kabupaten Kampar**

| No | Agama | Jumlah | Persentase |
|---------------|-------|------------|------------|
| 1. | Islam | 2.400 Jiwa | 100 |
| Jumlah | | 2.400 Jiwa | 100 % |

Sedangkan sarana tempat ibadah masyarakat di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut :

Tabel 7

**Sarana Ibadah Masyarakat Di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kamar
Kabupaten Kamar**

| No. | Sarana Ibadah | Jumlah | Persentase |
|---------------|---------------|--------|------------|
| 1. | Masjid | 4 | 26,67 % |
| 2. | Mushalla | 11 | 73,33 % |
| Jumlah | | 15 | 100 % |

Sumber data : Desa Tanjung Berulak Tahun 2019

4. Sosial Ekonomi

Penduduk Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kamar Kabupaten Kamar memiliki mata pencaharian yang beragam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sesuai dengan keadaan ekonominya. Menurut informasi yang dihimpun dari Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kamar Kabupaten Kamar sumber mata pencaharian masyarakat adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 8

**Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Tanjung Berulak Kecamatan
Kamar Kabupaten Kamar**

| No. | Mata Pencaharian | Jumlah | Persentase |
|-----|-----------------------|----------|------------|
| 1. | Pertanian | 181 Jiwa | 18,33% |
| 2. | Perkebunan | 330 Jiwa | 16,81% |
| 3. | Perternakan | 373 Jiwa | 19,00% |
| 4. | Perikanan | 320 Jiwa | 16,30% |
| 6. | Industri Rumah Tangga | 350 Jiwa | 17,82% |
| 7. | PNS | 60 Jiwa | 10,18 % |

| | | |
|---------------|------------|-------|
| Jumlah | 2.400 Jiwa | 100 % |
|---------------|------------|-------|

Sumber data : Kantor Desa Tanjung Berulak Tahun 2013

B. Biografi Datuk Mudo Sangkal

1. Kelahiran dan Masa Kecilnya

Nama kecilnya Sangkal. Dia lahir pada tahun 1862. di Tanjung Belit, Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar. Ibunya bernama Juwi, asal Keneganan Air Tiris. Kccamatan Kampat ayahnya bernama H. Majid, berasal dari Tapanuli Selatan. Sangkal bersaudara 3 orang yakni : Ma'ahad, Hadisah dan Sangkal sendiri (T.BA, 2002)

2. Pendidikannya

Sangkal belajar mengaji dari orang tuanya. Ia tidak masuk sekolah umum, karena pada waktu itu belum ada sekolah SD seperti sekarang atau sekolah lainnya yang dapat dimasukinya. Setelah menerima ilmu agama secara dasar di daerah kelahirannya, kira-kira usia 17 tahun Sangkal berkemauan melanjutkan pendidikan agamanya. Karena banyak orang pada masa itu dari daerah Limo Koto ke daerah MinangKabau (Sumbang) maka Sangkal pun direstui ibu bapaknya untuk pergi pula melanjutkan pendidikannya ke Candung atau Taram (Payakumbuh).

Oleh karena pada waktu itu belum ada kendaraan bermotor. maka Sangkal pergi sekolah dari Air Tiris ke MinangKabau berjalan kaki Dengan menempuh semak-belukar, Sangkal dengan beberapa temannya berangkat dari kampungnya menuju ranah Minang. Ia dibekali ibu bapaknya sebuah kelapa dan beberapa cupak beras. Setelah berjalan kaki selama 2 hari 2 malam, baru lah Sangkal sampai di Taram atau Candung, tempat ia menuntut ilmu. Beras dua cupak untuk makan dua minggu, sedangkan satu buah kelapa yang dibekali itu tidak boleh dimakan, tapi dimaksudkan untuk dipakai sebagai bantal diwaktu tidur agar dalam menuntut ilrnu jangan banyak tidur nyenyak. Bila kepala tergeser sedikit saja dari bantal kelapa tersebut. maka Kepala akan jatuh ke lantai yang menyebabkan orang terkejut serta kantuk pun hilang. Kesempatan ini harus direbut untuk membaca buku dan atau belajar lagi.

Sangkal belajar di Taram atau Candung ini selama 7 tahun. Oleh karena berhubungan sulit dan ekonomi orang tua sendat (miskin), maka Sangkal harus pandai-pandai hidup di rantau orang. Justru itu Sangkal memasak dengan empat orang temannya. Ia dapat makan dari upah memasak dari ketiga orang temannya itu. Akan tetapi meskipun pembagian nasinya lebih sedikit dari temannya yang memiliki beras, namun ada dari temannya itu yang curiga dan menyangsikan kejujurannya.

Disebabkan hal itu, Sangkal keluar dari perkongsian memasak itu lalu memasak sendiri dari beras yang diperolehnya setiap minggu, yakni dua cupak ($\pm 3/4$ Kg). Guna untuk mengurangi makan, setiap kali Sangkal memasak, ia memasukkan 1 buah pinang ke dalam kaleng/tekong selanjutnya 2 buah pinang dan seterusnya 3 buah pinang, sehingga semakin hari semakin sedikit beras yang ditanaknya. Dengan demikian semakin sedikit ia makan nasi. Jika beras tidak ada, Sangkal memutuskan berpuasa saja hari itu.

Situasi sulit seperti di atas dialami Sangkal selama enam tahun. Meskipun ia menuntut ilmu dengan suasana menderita, namun karena kemauan keras, rajin dan bersungguh-sungguh, apa lagi otaknya cerdas, maka dalam masa empat tahun ia telah banyak menimba ilmu pengetahuan agama. Seraya mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah E.M Sangkal menamatkan pendidikannya di Taram, maka kemudian beliau melanjutkan ke Candung selama 3 tahun. Belajar dari pengalaman-pengalaman yang lalu dan memperhatikan perkembangan

tempat yang baru maka timbullah minat Sangkal untuk beternak ayam kampung. Dia pun melaksanakan beternak ayam. Makin lama, ternaknya makin berkembang-biak. Dan pada itu terniat pula olehnya untuk mengembangkan usahanya, dimana beliau pandai pula melukis ayam jantan dan ayam betinanya di cat berwarna-warni, sehingga bagus seperti bulu burung merak. Harga induk ayam sewaktu itu laku 25 atau 30 sen seekor. Setelah dilukis dengan cat harganya menjadi dua kali lipat. Oleh karena banyak orang yang memesan, usahanya naik

bagai air banjir, sehingga untuk biaya makan dan pendidikannya dengan mudah diatasinya, bahkan sebahagian dari hasil jerih-páyahnya itu ditabungkannya.

Melihat kemajuan nasib E.M. Sangkal yang dikenal dengan "Engku Lubuak" itu maka para tetangganya banyak yang menjadi iri dan dengki. Sewaktu ayam Engku Sangkal memakan jemuran atau menaiki rumah orang, maka dengan serta merta mereka lempar dan bunuh, sehingga telah banyak ayam E.M. Sangkal yang mati, namun tidaklah ia menjadi marah, namun ia mencari akal untuk mengatasi masalah tersebut. Pada setiap hari pekan, sekali seminggu E.M.Sangkal membeli panganan seperti : lemang tapai, penutukik dan lain-lain kesukaan tetangga. Kemudian makanan tersebut dibagi-bagikan kepada para tetangga yang iri tadi.

Semenjak Engku Muda Sangkal membalas air tuba dengan air susu itu, maka mereka merasa berhutang budi dan segan bertindak khianat kepada E.M. Sangkal. Dan jika ada anak tetangga yang gatal-gatal tangan mau mendengki ayam beliau, maka ibu bapaknya mengatakan "usah digadua juo ayam Angku Lubuok tu". Sejak itu ayam Engku Sangkal semakin banvak. Begitu pun penjualan ayam hiasnya laku pesat. Setahun menjelang ia menamatkan pelajarannya di Ranah Minang uang simpanannya telah cukup banyak.

Sungguh lega Engku mudo Sangkal tatkala pulang ke kampung halamannya. Yaitu ke air Tiris sesampai di kampung, ia dikawinkan dengan gadis cilik yang bernama Tijah yang kala itu berumur 13 tahun. Semasa Engku Mudo Sangkal menuntut ilmu di Candung, ia telah digclari orang disana dengan panggilan "Engku Lubuak" yang berarti seseorang itu telah mcingkat atau diakui menjadi guru karena telah dalam ilmunya. Sebagaimana pribahasa menyatakan "Lubuak ilmu Tapian budi".

Memanglah Engku Mudo Sangkal sangat banyak dan luas ilmu pengetahuannya, maka dibcri gelar ia "Engku Lubuak". Tambahan pula Engku Lubuak sangat pintar serta paadai pula membawa diri, maka gurunya amatlah sayang padanya. (T.BA, 2002)

3. Sifat-Sifat Kepribadiannya

1. Sosial (suka menolong dan toleransi)
2. Suka kesederhanaan,
3. Rendah
4. Adil
5. Istiqomah (teguh pendirian),
6. Berkesusilaan yang tinggi (disiplin),
7. Teliti,
8. Berani,
9. Berjiwa besar,
10. Cerdas,
11. Berwibawa (punya khrisma yang tinggi),
12. Bijaksana/diplomatis,
13. Asin lidahnya (kata-katanya di indahkan),
14. Ahli ilmu hisab atau falak,
15. Punya ilmu kasab (pandangan tembus),
16. Berjiwa pelopor
17. Jujur, amanat dan taat,
18. Berjiwa seni (ahli berpantun/bersyair)
19. Rajin dan terampil
20. Kreatif (T.BA, 2002)

4. Perjuangan Dan Pengabdianya

A. Berdakwah Keliling

Sebagai seorang yang alim, yang mana Engku Mudo Sangkal baru selesai dari menuntut ilmu di Ranah Minang (di Taram dan Candung), karenanya selain dia telah mendapatkan pengakuan dari gurunya, beliau Malah telah terkenal dengan sebutan “engku lubuak”, maka tidaklah heran jika ia bertekad bulat hendak mengembangkan agama islam di daerah kelahirannya yakni di Kenagarian Air Titis dan sekitarnya. Beliau tampil scbagai muballigh yang memberikan

ceramah agama berkeliling kampung-kampung seperti ke Naga beralih, Bangkinang, Muara Uwai. Pulau, Kampar, Kapur, Rumbio, Tarantang, dll. Dalam daerah limo Koto dalam seminggu 6 hari digunakan beliau untuk beredar ke kampung kampung, dimana telah tersedia surau-surau tempat ia memberikan pengajian. Hanya 1 hari yang ia menetap, yakni pada hari pekan Kenagarian Air Tiris, yakni hari Sabtu. Karena pada hari itulah yang tersedia peluang bagi orang yang hendak bersilaturahmi dengan beliau baik orang yang dekat maupun yang jauh. Terutama bagi murid-muridnya yang berkepentingan. Dan pada hari pekan itu pula orang yang berhajat hendak bersedekah atau berniat hendak membayar nazar, akan dapat membayarkannya. Anehnya, manakala ia diberi orang uang atau barang (beras, buah-buahan dll) maka sering diberikan atau disedekhkannya pula kepada orang yang kesusahan lainnya.

Setelah lewat pula hari pekan, yang secara pameo disebut orang dengan "hari kekenyangan" , maka beliau pun terus melaksanakan tugasnya sebagai Mubaligh Keliling. Demikianlah berlangsung bertahun-tahun lamanya, sehingga anaknya Dahlia telah menjadi "Gadis Cilik". Berkat ajaran agama yang diberikan kepada anaknya itu semenjal kecilnya disertai contoh teladan yang baik, maka anaknya tersebut betah mengikuti ayahnya kemana mana serta mampu menjadi protokol menyampaikan mukaddimah dari ceramah agama yang diberikan oleh ayahnya dan kadang kala disertai pantun. Sebagai contoh dapat penulis kemukaan, bahwa menurut informasi yang saya peroleh, scwaktu diadakan wirid di rumah jamu (kakak E Mudo Sangkal). maka dikumandangkanlah syair yang seakan-akan ditujukan kepada Jamu, namun sesungguhnya adalah sindit hempas terhadap murid yang sedang wirid pengajian Rumah kadim

Wahai bapak kami Muhammad kadim.

Elok anak disuwuo mangaji,

Jaghan dilope bajalan malam,

Kolak. nak jan Bapak disosali.

Sewaktu E. Mudo Sangkal wirid di Naga Beralih, dari masyarakat yang didatangi didapat informasi bahwa waktu pengajian menggema pula syair sebagai berikut :

"Wahai anak kami di Nago Beralih kito Mandapek gugu alim nan soleh.
Itu nan tadongou ka umah kito.

Ongku nan tadongou sodang mangaji (T.BA, 2002)

B. Pendidikan Pemandokan

Selain bertabligh ke kampung-kampung di daerah Limo Koto (Kuok, Salo. Bangkinang. Air Tiris dan Rumbio), Engku Mudo Sangkal melakukan kegiatan pengembangan agama di rumahnya sendiri dengan mendirikan 2 buah surau dekat rumah isterinya, di Ujung Tanjung Berulak. Pada surau pertama digunakan untuk wanita (dewasa) mengaji hingga 6 tahun. Sedangkan yang sébuah lagi untuk tempat pemuda mengaji.

Selain dari penduduk setempat sebagai muridnya, juga ada yang berasal dari daerah luar seperti : Kota Baru, Tambang, Kuok, Pangkalan dan lain-lain. Muridnya yarig berasal dari Kuok antara lain Kaii dan Lobeek.

Pengajaran dengan sistem pemandokan itu dilakukan bebau selama 8 tahun dengan jadwal : pukul pagi hingga pukul 10, dilanjutkan pukul 13.00 hingga pukul 17.00 sore in pukul 19.00 hingga malam. (T.BA, 2002)

C. Kursus

Pada tahun-tahun terakhir, dimana ajaran agama semakin berkembang, maka kepada Engku Mudo Sangkal diminta agar bersedia mengajarkan agama supaya semakin berkembang kepada persatuan Guru di Kecamatan Kampar yang berjumlah 25 orang, Engku Maulana engku Harun dan Engku Tilik. Pengajian dilaksanakan di Surau Engku Mudo Sangkal Tanjung Berulak (Ujung Pulau). Belajar/kursus 2 kali seminggu.

Sabtu pukul 13.00 hingga pukul 17,00 sore dengan mata pelajaran fikih. Tauhid, Tasawuf, dan Akhlak. (T.BA, 2002)

D. Sukses membasmi pergaulan bebas

Sebagai warisana masa lalu. sekitar saat berdirinya Masjid Jami' dimana Engku Mudo Sangkal mulai mengalkan misinya sebagai seorang ulama pengembang agama Islam. didapatinya pergaulan bebas antara pemuda-pemudi banyak terjadi, antara lain dalam peristiwa kegiatan Batobo (bertobo) di sawah dan ladang, pada acara keramaian bergong calempong malam hari, tradisi manjuluok atau maunjau, Bantaian pada menggiliang tebu atau merugal padi di ladang, Bergeleso-gelcso waktu di pasar. Bergurau bermesraan sewaktu pergi mencari pagaran dan atap berbonglong-bondong ke hutan waktu subuh dan di tempat yang lengang, dll.

Selama ini. sebelum Engku mudo Sangkal menjadi guru Agama atau Muballigh, pergaulan muda-mudi semacam itu selalu Berlaku di dalam masyarakat, khususnya di Kenagarian Air Tiris dan sekitarnya, namun oleh alim ulama dan ninik mamak (Penghulu Suku), hal yang demikian sulit untuk diatasi.

Tapi, setelah pulang nya Engku Mudo Sangkal dari menuntut ilmu agama dari Minangkabau, beliau melihat pergaulan bebas yang berakibat banyak atau sering memberi malu orang tua, merong-rong ajaran agama dan aturan adat, maka hal ini sangat menjadi perhatian beliau. Dengan penuh kebijaksanaan Engku Mudo Sangkal berupaya untuk mengatasi menanggulangi pergaulan bebas, Berkat kebijaksanaan dan kcsungguhan engku Mudo Sangkal mengatasi atau menanggulangi hal-hal itu, bak kata peribahasa, "Bagaikan renghela rambut dalam tepung, rambut tidak putus, tepung tidak berserak serak maksud sampai"

Kenyataan mencengangkan, bahwa berbagai upaya yang dijalankan Engku Mudo Sangkal. terutama dalam membatasi pergaulan bebas dapat berhasil sukses. (T.BA, 2002)

5. Kepoloporan pembangunan Mesjid Jami

Engku Mudo Sangkal telah diakui oleh seluruh masyarakat di daerah Air tiris sebagai Ulama, Guru, Muballigh dan pemimpin, karena Ilmu pengetahuan beliau yang sangat mendalam, lagi pula besar jasanya dalam pengembangan agama di daerah ini, sehingga setiap saran beliau dipatuhi masyarakat, Ninik-Mamak dan 12 Penghulu suku di Kenagarian Air tiris, mereka hormat dan merasa

berhutang budi, karena dengan ajaran agama yang dianut anak-kemenakan mereka, masyarakat kaum muslimin menjadi lebih baik

Tidak heranlah bila hajat Engku Mudo Sangkal yang hendak memelopori pembangunan mesjid Jami di Tanjung Berulak Air Tiris mendapat dukungan spontan dari penghulu suku yang 12 beserta kemenakannya dan Ketua-Ketua Banjar beserta rakyatnya (T.BA, 2002)

5. Peristiwa Dt Ongku Mudo Sangkal

1. Kekuatan yang menakjubkan

Saat menumbuk padi di lesung suruhan kakaknya, ia lakukan sekali hentak saja, langsung tembus, lalu menusuk tanah.

2. Do'a beliau dimakbulkan Allah

Saat beliau menyuruh anak menjemput ikan ke sungai, anaknya bertanya dengan menggunakan alat apa? Beliau suruh bawa kain basahan, bentangkan dalam air. Saran beliau dilaksanakan oleh anaknya. Di saat kain basah terbentang dalam air ikan berlomba masuk ke dalam kain basahan itu. Anaknya membawa ikan sebanyak yang diperlukan untuk hari itu.

3. Berjiwa lemah lembut

Saat Dt. O.M Songkal duduk istirahat melepaskan lelah datang seorang opas Belanda asal Sumbar menyepak kaki beliau dan berkata: "Hai orang tuo buruok ma lo ko". Orang tua ini diam saja. Sesaat kemudian si opas tadi merasa kakinya sakit dan tidak dapat berjalan lagi. Ia kemudian insyaf dan minta maaf kepada Dt. O.M Songkal. Beliau menjawab: Kita sama-sama makhluk Allah, berdo'alah kepada Allah.

4. Mengetahui jumiah lidi saat pelepah kelapa jatuh ke bumi

5. Mengetahui hari akan hujan

6. Mengetahui tanda ia akan wafat

7. Apa hajat mudah didapat

8. Berjiwa besar, jujur, adil dan penolong

9. Seorang Da'i

10. Membasmi pergaulan bebas di Air Tiris
11. Mempopulerkan pemakaian jilbab dengan istilah maroguok.
12. Dt O.M Sangkal wafat hari sabtu tanggal 07 desember 1929 atau 6 ramadhan 1347 hijriyah (Hasan, 2010)

6. Akhir Hayat Datuk Mudo Sangkal

Sebagaimana beliau dapat menebak jitu jumlah lidi kelapa yang baru Jatuh dengan pelepahnya. bcgitu pula Engku Mudo Sangkal dapat mengetahui bila ia akan mati. Entah karena segan menyusahkan orang Entah supaya lebih menginsyafkan dirinya atau orang lain maka 8 bulan Sebelum meninggal, Beliau telah membuat kuburnya atau bingkai kubur itu dari semen

Sewaktu ia telah di ambang maut, pada tengah hari jumat pada 5 hari bulan Ramadhan, anaknya yang bernarna Dahlia bertanya sang ayah yang pada saat itu berada dekat pintu. tanyanya. *"Lai nampak dek ayah buah kambie tu?"* Seraya menunjuk ke atas Kelapa yang tumbuh dihalaman rumahnya

Engku Mudo Sangkal melihat kesitu, sejurus kemudian ia menjawab. *'indak! condo ditumbuak patui nampak dek deyeu kambie'*

"Kalau indak nampak. buah kambie le, tando kan mati tio awak le yah" kata anaknya yang masih gadis cilik itu.

"Iko iyo kau ko !" kata Tijah istri si sakit.

Mendengar dialog itu Engku Mudo Sangkal tidak menjawab. Hanya tersenyum saja, karena sesungguhnya Engku Mudo Sangkal telah tahu akan firasat itu.

Kira-kira pukul 3 sore hari tersebut, Engku Mudo Sangkal memanggil istrinya Tijah. Ia menyuruh istrinya mencium tentang ulu hatinya tiga kali. Setelah hal itu selesai dilakukan Tijah. beliau berkata, "Ingek kau! nanti akan banyak ughang akan datang kamaghi, ughang-ughang kayo. Datuk-datuk penghulu, tuok ongu-tuok ongu, ughang bapangkek, Sesudah berkata begitu, kelihatan Engku Mudo Sangkal telentang saja Sekitar jam 12 tengah malam, beliau pun berpulang ke rahtnatullah.

Kematian Engku Mudo Sangkal itu sungguh menggemparkan masyarakat Kenegarian Air Tiris, bahkan seantero negeri di Limo Koto. bahkan sampai ke daerah : Tapung, Langgam dll. Perempuan dan murid-murid beliau meratap sedih dan berkabung panjang. Di antara buah tangis mereka. "Lah tacucouk suluo kaayi. Iah padam suluo kami"

Banyak orang berdatangan menjenguk atau ziarah, seperti dari Kuok, langgam, tapung Kiri dan Kanan. Sungai Apit dan teratak buluh. Mereka berbondong-bondong membawa beras bergoni dan beberapa ekor kambing. Menurut keterangan anaknya. Dari hari ke hari, selama seminggu terkumpul beras 6 goni, dan berikutnya setiap hari 5 goni. Demikianlah seterusnya sehingga 2 bulan lamanya hingga sampai ujung bulan Syawal.

Dalam pada itu, mulai sejak hari Sabtu esok dari hari meninggalnya datuk Engku Mudo Sangkal). sewaktu anak-anak beliau pergi ke tepian di Sungai Kampar. ikan berdatangan dan sangat jinak terhadap mereka. Pertama kali yang menangkap ikan tersebut ialah anaknya Dahlia. dengan menggunakan selendang (selubung). Dahlia dengan mudah memperoleh ikan sebagai berikut : 2 ekor ikan bertelur. 3 ekor induk motan. 2 ekor kefiat jara. Wallhasil, Dahlia membawa 7 ekor ikan. Dan ketika di rumah Dahlia menceritakan peristiwa aneh tersebut kepada kakaknya syauya

Dengan tidak berpikir panjang. Syauya pun pergi ke tepian. Tiba di tepian ikan-ikan tersebut berdatangan berkerumun kepadanya sebagaimana tadi dialami oleh adiknya. Dengan menggunakan kain basahan Syauya menangkap ikan-ikan tersebut. Berikutnya tiba pula di tepi Sungai Kampar itu kakak Dahlia yang bernama gadis Surau. Dia pun langsung turun ke sungai menangkap ikan-ikan yang amat jinak seakan-akan sedang mabuk kena tuba saja. Jadi seolah-olah telah digerakkan Allah agar ikan-ikan-ikan rela mengorbankan dirinya untuk dijadikan sambal makanan nasi para hadirin dan hadirat yang berdatangan menjenguk ayah mereka. pengembang agama yang gigih, bijaksana dan berjiwa besar ragi seniman budiman itu.

Pendek kata. dalam waktu berselang lama ketiga beradik itu dapat mengumpulkan ikan-ikan seember penuh. kira-kira seberat 10 Kg. Demikianlah

kejadiannya dari Sabtu ke Sabtu selama 7 hari. sehingga mereka tidak payah untuk sambal menjamu para tamu yang berdatangan. (T.BA, 2002)

C. Peran Datuk Mudo Sangkal Dalam Penyebaran Islam Di Kampar

RIAU adalah daerah Melayu yang memiliki ragam budaya sangat kental dengan nuansa Islami. Di daerah ini ditemukan beberapa peninggalan sejarah yang selain mempunyai nilai seni yang tinggi, juga menjadikan bukti sejarah perkembangan Islam masa lalu. Salah satu peninggalan tersebut adalah mesjid yang berfungsi utama sebagai rumah ibadah disamping menjadi pusat pembinaan umat, sarana pendidikan, dan sebagainya. (Hasan, sejarah, 2010)

Diantara sekian banyak mesjid yang memiliki nilai historis, Mesjid Djami' Air Tiris termasuk yang paling menonjol. Mesjid ini berlokasi di pinggir Sungai Kampar tepatnya di Pasar Usang Air Tiris, Secara administrasi pemerintahan, saat ini Mesjid Djami' berada di wilayah Desa Tanjung Berulak, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau yang berjarak sekitar 54 KM sebelah barat ibukota Provinsi Riau, Pekanbaru. Sejak dari dulu, masyarakat Air Tiris terkenal sebagai masyarakat yang memiliki pemahaman dan pengamalan Agama Islam yang cukup baik. Oleh karena itu dapat dimengerti kenapa mesjid mendapatkan perhatian khusus dari masyarakatnya, bahkan ia menjadi cerminan nilai budaya dari waktu ke waktu. (Hasan, sejarah, 2010)

Masjid Djami memiliki makna sejarah baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Masjid ini telah mengambil peran simbolis bagi kebersamaan masyarakat Airtiris dalam memajukan ajaran agama Islam dan membentengi masjid ini dengan kegiatan keagamaan pada tataran non fisik. Masjid yang didirikan pada masa penjajahan Belanda ini ternyata memiliki arsitek yang sangat khas dari segi desain fisik bangunannya. Selain menggunakan kayu sebagai bahan baku, tidak ada paku yang digunakan dalam proses konstruksinya; semua sambungan kayu dibuat dengan pasak (Hasan, sejarah, 2010)

Mirip dengan bagaimana bangunan itu dibangun, ukiran di dalamnya sangat berharga dan istimewa. Diakui bahwa bahan bangunan diperoleh dengan cara yang unik. Bagian tentang proses pengembangan akan masuk ke detail lebih lanjut. Unsur-unsur ini sekali lagi berkontribusi pada keunikan masjid. Bab-bab

berikut akan menjelaskan secara lebih rinci tentang masalah ini (Hasan, sejarah, 2010)

Diungkapkan dalam pertemuan dengan Gubernur Riau bahwa:

1. Baru pertama kali berkunjung ke Masjid Djami'.
2. Masjid Djami memiliki sejarah panjang di Riau dan seluruh Indonesia.
3. Umat Islam di Air Tiris melakukan upaya yang luar biasa untuk membangun Masjid Djami.
4. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kecerdikan yang dimiliki oleh masyarakat Kampar pada umumnya, dan para water-tiris pada khususnya, pada zaman dahulu.
5. berisi patung-patung dengan makna simbolis dan makna sejarah yang besar (Hasan, sejarah, 2010)

Atas beberapa hal yang dikemukakan di atas, beliau meminta Mesjid Djami' ini diusulkan untuk menjadi salah satu asset budaya nasional yang memiliki nilai sejarah/historis yang tinggi. Usul Bapak Gubernur Riau ini adalah wajar, karena telah didukung oleh beberapa bukti sejarah yang unik lagi menakjubkan. Salah satunya adalah Batu Kepala Kerbau. (Hasan, sejarah, 2010)

Bila usul bapak Gubernur Riau ini direspon dengan baik, maka pekerjaannya bukanlah persoalan yang dapat dipandang mudah atau remeh, tetapi harus dicari kebenaran sejarah dan latar belakang pendiriannya. Kenapa demikian, karena untuk memberikan penjelasan kepada orang lain, maka penjelasan itu harus dapat diterima baik ditinjau dari sejarah ataupun dari kenyataan yang ada, dapat diterima akal pikiran yang sehat serta memenuhi kebenaran bukti. Namun pekerjaan ini (diusulkan untuk menjadi salah satu asset budaya nasional) sekalipun tidak terlalu sulit namun juga tidak terlalu mudah. (Hasan, sejarah, 2010)

Merupakan pekerjaan sulit dalam arti bahwa para pekerja yang membangun masjid ini telah tiada semuanya, termasuk arsiteknya, yakni Dt. Ongku Mudo

Songkal. Kita lihat mesjid ini banyak yang bersifat seni didalamnya seperti yang kita lihat ada ukiran-ukiran dinding luar, cucuran atap, kubah, mimbar, dan lain sebagainya. Kalau ada yang masih berumur panjang seusia mesjid ini penjelasannya tidak akan pas dengan niat para pendiri dahulu, atau ahli seni sekarang tidak akan sepenuhnya mengetahui arti atau makna dari ukiran tersebut. (Hasan, sejarah, 2010)

Barangkali dari sudut ini kita berpijak mencari data dan fakta kebenaran sejarah pembangunan Mesjid Djami' ini secara menyeluruh sehingga memperoleh kepercayaan yang kuat dari publik. Telah terlihat dan diperhatikan, bahwa setiap para pejabat pemerintah mengunjungi mesjid ini selalu mengemukakan bahwa Mesjid Djami memiliki nilai sejarah tinggi dan dapat dijadikan sarana wisata Riau, nilai sejarah, dan nilai seninya patut dilestarikan. (Drs. H. Herman Abdullah, 2010)

Semua ucapan-ucapan pejabat tersebut kami pandang bukanlah hanya ucapan belaka, tetapi bermaksud sama-sama mempertahankan nilai sejarahnya, seperti yang lazim disebut orang sekarang dilestarikan. Jika rehabilitasi mesjid juga akan dilaksanakan, perlu dikaji ulang lebih dahulu, apakah dengan dilakukan rehab mesjid itu dapat mempertahankan nilai-nilai historis yang dimiliki. Jangan sampai mengakibatkan hilangnya nilai sejarah, dimana kita ketahui pada bangunan mesjid ini tidak menggunakan sebatang paku pun, semua bagian bangunan disambung mempergunakan pasak. (Hasan, sejarah, 2010)

Sangat diharapkan proses rehabilitasi akan tetap mempertahankan hal tersebut serta tidak merusak ukiran-ukiran yang ada, sehingga nilai-nilai historisnya dapat tetap dipertahankan. Bila dilakukan pembongkaran dan dibuat dengan model baru menurut ilmu arsitek modern, kemungkinan tidak menjiwai arti seni yang lama sehingga hasilnya akan berbeda, akan berkurang atau malah hilang sama sekali. Akibatnya hilang pulalah nilai historisnya. (Hasan, sejarah, 2010)

Kekhawatiran ini patut dipertimbangkan oleh pelaksana rehabilitasi tersebut, baik pemerintah atau arsiteknya, terutama hilangnya keistimewaan Batu Kepala Kerbau, yang menurut informasi orang tua-tua atau mereka yang pernah

menyaksikan, bahwa apabila ia kekeringan, ia akan menguek dan ekornya yang ada di Johor (Malaysia) bergerak, dan lain sebagainya. (Hasan, 2010)

1. keadaan air tiris

a. Banjau- Banjau Air Tiris

bersekolah pada Sekolah Rakyat Tg. Belit tahun 1940, dalam pelajaran ilmu Bumi disebutkan bahwa Air Tiris terdiri dari 20 banjau yang berada di sebelah Utara dan Selatan Sungai Kampar. Dan kenyataannya memang demikian. (Hasan, sejarah, 2010) Banjau-banjau tersebut adalah sebagai berikut:

- Di Selatan Sungai Kampar berjejer dari Barat Ke Timur

| Nama nama banjau di air tiris | |
|-------------------------------|-------------------------|
| Banjau batu belah | Banjau tanjung rambutan |
| Banjau simpang kubu | Banjau kabun |
| Banjau naumbai | Banjau tanjung berulak |
| Banjau tanjung belit | Banjau ranah |
| Banjau penyasawan | |

- Di Utara Sungai Kampar berjejer dari Barat ke Timur

| Nama nama banjau di air tiris | |
|-------------------------------|---------------------|
| Banjau sungai tonang | Banjau muara jalai |
| Banjau padang tarap | Banjau santul |
| Banjau balai jering | Banjau sawah |
| Banjau tanjung | Banjau naga beralih |
| Banjau kampung panjang | Banjau kapur |

| | |
|--------------------|--|
| Banjau pulau jambu | |
|--------------------|--|

Pada tahun 1954 saat Pasar Air Tiris pindah dari Tg. Berulak ke Tg. belit disebabkan pasar di Tg. Berulak dibakar hangus oleh gerilya dan erosi, serta bertambah maju kehidupan masyarakat juga bertambah jumlah penduduk, banjau bertambah sempit. Tumbuhlah 4 buah banjau baru, baik di bagian Selatan atau Utara Sungai Kampar, (Hasan, sejarah, 2010) yaitu:

| Di utara | Di selatan |
|----------------|-----------------|
| Pulau tonga | Pulau pandak |
| Teratak padang | Ranah singkuang |

Dengan demikian banjau Air Tiris berjumlah 24 banjau.

Tahun 1977 status banjau diletakkan dalam Admimstrasi Pemerintahan Desa dan Desa Mudo (Hasan, sejarah, 2010), yaitu:

1. Pasar Baru menjadi Desa Air Tiris.
2. Desa Mudo Muara Jalai meliputi : Muara Jalai, Sungai Tonar,g dan Padang Tarab.
3. Desa Mudo Sawah meliputi : Sawah, Tanjung, Pulau Tongan, Balai Jering, Santul.
4. Desa Mudo Kampung Panjang meliputi : Kampung Panjang, Nago, Beralih, Kapur, Teratak Padang, Pulau Jambu.
5. Desa Batubelah meliputi : Batubelah, Tg. Rambutan, Simpang Kubu.
6. Desa Mudo Tg. Berulak meliputi : Tg. Berulak, Naumbai, Kabun, Pulau Pandak
7. Desa Mudo Ranah meliputi : Ranah
8. Penyasawan meliputi : Penyasawan, Ranah Singkuang.

Tahun 1979 status Desa dan Desa Mudo ini ditingkatkan menjadi Lurah dan Desa. Karena pertumbuhan penduduk, pemerintah mengambil kebijaksanaan

memekarkan beberapa desa, sehingga tahun 2000 ditetapkan satu Lurah dan sepuluh Desa, (Hasan, sejarah, 2010) yaitu :

1. Lurah Airtiris mewilayahi banjau Tg. Belit
2. Desa Batubelah mewilayahi banjau Batubelah
3. Desa Tg. Rambutan, mewilayahi banjau Tg. Rambutan
4. Desa Sp. Kubu, mewilayahi banjau Sp. Kubu
5. Desa Tg. Berulak, mewilayahi banjau Tg. Berulak, banjau Naumbai dan banjau Kabun Pulau.Pandak
6. Desa Ranah, mewilayahi banjau Ranah
7. Desa Penyasawan, mewilayahi banjau Penyasawan dan banjau Ranah Singkuang
8. Desa Muara Jalai, memlayahi banjau Muara Jalai, banjau Sungai Tonang, dan Banjau Padang Tarab
9. Desa Sawah, mewilayahi banjau Sawah, banjau Santul dan Banjau Balai Jering
10. Desa Kampung Panjang, mewilayahi banjau Kampung Panjang, banjau Tanjung; banjau Nago Beralih dan Pulau Tonga
11. Desa pulau Jambu, mewilayahi banjau Pulau Jambu, banjau Teratak Padang, dan banjau Kapur.

Pada Tahun 2002 pemerintah desa dikembangkan lagi menjadi satu Lurah dan 15 Desa (Hasan, sejarah, 2010) yaitu :

| | Lurah Air Tiris | |
|-----------------|--------------------|------------------|
| Ranah Singkuang | Batubelah | Tanjung Rambutan |
| Simpang Kubu | Kabun Pulau Pandak | Desa Naumbai |
| Tanjung Berulak | Ranah | Penyasawan |
| Pulau Jambu | Sungai Tonang | Muara Jalai |
| Sungai jalau | Sawah | Kampung panjang |

Pada Tahun 2006 Air Tiris menjadi dua kecamatan ditambah dua kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Kampar, Kecamatan Kampar Utara, dan yang baru Kecamatan Kampar Timur dan Kecamatan Rumbio Jaya. Air Tiris berada dalam dua kecamatan, (Hasan, sejarah, 2010) yaitu:

- Kecamatan Kampar di Selatan Sungai Kampar

| | | |
|--------------|------------------------------------|-----------------|
| Batubelah | Tanjung Rambutan | Simpang Kubu |
| Naumbai | Tanjung Berulak | Lurah Air Tiris |
| Ranah Baru | Bukit Ranah | Ranah |
| Penyasawan | Puala Jame | Ranah Singkuang |
| Rumbio | Pulau Sarak | Padang Mutung |
| Pulau Tinggi | Kabun/Pulau Pandak, Liman Manis | |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

-Kecamatan Kampar Utara di Utara Sungai Kampar

| | | | |
|-----------------|--------------|--------------|----------|
| Sungai Tonang | Muara Jalai | Sungai Jalau | Sawah |
| Kampung Panjang | Naga Beralih | Sendayan | Kayu Aro |

-Kecamatan Rumbio Jaya.

| | | |
|------------|--------------|---------------|
| Teratak | Alam Panjang | Simpang Petai |
| Indra Pura | Pejajau | Tambusai |

-Kecamatan Kampar Timur.

| | | | |
|-------------|---------------|------------------------------|--------------|
| Kampar | Pulau Rambai | Perambahan | Sungai Putih |
| Deli Makmur | Tanjung Bunga | Tanjung Alai (S.Ag, 2010) | |

2. Pasar Air Tiris

Pada awalnya Pasar Air Tiris berada di pinggir Sungai Kampar banjau (baca: dusun) Tanjung Berulak. Pada akhir abad 18 alau awal 19 Jalan Raya belum ada lagi serta tidak ada kendaraan roda empat. Jalan yang ada hanya berbentuk lorong atau jalan tikus, maka pasar-pasar selalu berada di tepi sungai dimana sampan alat transportasi mereka tambatkan sampan di pinggir sungai. Di sini mereka bongkar muat barang dagang dan diteruskan ke pasar, sore hari mereka membawa barang dagang ke sampan untuk esok hari berangkat ke pasar yang lain. (Hasan, sejarah, 2010)

Setelah transportasi darat mulai berkembang tahun 1950, perdagangan melalui sampan ditinggalkan, maka pasar pun pindah ke titik-titik simpul transportasi darat. Salah satunya Pasar Air Tiris yang semula berada di pinggir Sungai Kampar (pasar usang sekarang) kemudian berpindah lebih ke darat di pinggirjalan besar Riau-Sumbar (pasar yang sekarang). Pada awalnya, Pasar Air Tiris terietak di banjau Tg. Berulak (kota embun) sudah menjadi ketetapan masyarakat serta pemuka masyarakat, bahwa hari pasar di Air Tiris adalah hari Sabtu, sebagaimana juga di daerah lain memiliki hari pasar sendiri. Di Limo Koto punya hari pasar sendiri. Limo Koto adalah Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris dan Rumbio. Kuok dan Salo yang letaknya berdekatan maka hari pasarnya mulai dari hari Senin dan berakhir hari Selasa, Bangkinang hari pasarnya adalah Rabu, hari Kamis hari pasar Rumbio, hari Jum'at merupakan hari istirahat menghadapi shalat Jum'at, maka tidak digunakan untuk hari pasar. (Hasan, sejarah, 2010)

Masyarakat Limo Koto menghargai hari Jum'at sebagai hari ibadah, digunakan untuk mengerjakan pekerjaan yang ringan sebelum berangkat ke mesjid. Limo Koto dikenal sebagai negeri yang Islami dan beradab sehingga

prinsip pegangan hidup adalah "Adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah" dan kemasyarakatnya berpegang kepada "Tali bapilin tigo" merupakan kesatuan antara pemerintah, ulama, dan pemuka adat. (Bay, 2010)

Pasar Air Tiris ini diramaikan oleh pedagang yang datang dari Pangkalan Koto Baru Sumatera Barat dengan menggunakan angkutan sampan atau istilah mereka "PIOW" yang bermuatan 5 ton melalui aliran Sungai Kampar. Barang dagangan mereka adalah berupa sembilan bahan pokok seperti beras, jagung, kentang dan sayur-mayur. Persinggahan mereka adalah dari Pangkalan Koto Baru ke Kuok, kemudian ke Bangkinang, ke Air Tiris, ke Rumbio dan berakhir di Teratak Buiuh. Diantara mereka ada yang menetap dua atau tiga hari atau satu minggu sampai dagangan mereka habis terjual dan kemudian mencari barang dagangan untuk dibawa ke Pangkalan Koto Baru berupa gambir dan rotan atau hasil hutan lainnya. (Hasan, sejarah, 2010)

Banyak pula diantara pedagang ini menyunting anak tempatan dimana mereka merasa bahwa di tempat ini hasil perdagangannya menjanjikan keuntungan yang memadai, seperti yang kita lihat di Kuok H Illyas, H. Abu Bakar di Bangkinang Pengusaha Transport Batang Kampar, H. Lamit Culing di Air Tiris pedagang karet Datuk Drs. H. Herman Abdulan (Wai kota Pekanbaru), H. Suman pengusaha Transport Kampar Jaya di Kampar, H. Hasan Tolong pengusaha transport di Air Tiris, Hj. Maimanah Umar pemuka perempuan di Teratak Buluh, Riau, dan masih banyak yang lainnya. (Hasan, sejarah, 2010)

Pada umumnya anak negeri Air Tiris pandai berdagang berasal dari pengalaman dari pedagang yang datang seperti pandai emas berasal dari Cina A HIM dan Tien Tiak, kacang goreng dari Rustam (Sumatera Barat), sopir dari Cina Hak Thai dan H. Ahmad (Sumatera Barat) olahraga dari "A WAT" orang Nias keturunan Cina yang berganti nama dengan Zainal Abidin dan menyunting anak Tg. Berulak. Pedagang getah dari H. lamit Culing dari Pangkalan Kota Baru atau "SAK EK" seorang Cina, pandai membuat roti dari NIKITA seorang Jepang yang meninggai dunia di laut Singapura karena kapal yang ditumpangnya di bom

tentara sekutu dalam perang dunia ke II tahun 1942. Penjual rempah-rempah dari Midin Koling orang India. (Hasan, sejarah, 2010)

Tukang mas Cina A HIM pindah ke Pekanbaru setelah tokonya dibumihanguskan oleh gerilya tahun 1949 dan membuka toko mas baru dengan merk SELECTA. A HIM meninggal akibat terbakar toko/tempat kediamannya di Jalan Utama Pekanbaru. Gurupun berasal dari Sumatera Barat yakni guru Harun Kepala Sekolah Rakyat yang memimpin kelas I sd III dan Nur Basyar Kepala Sekolah Gouvernement memimpin kelas IV dan V. Kedua beliau ini berasal dari Bukit Tinggi, Sekolah Rakyat dan Gouvernement itu berada di Tg. Belit yang sekarang menjadi SDN 001 Airtiris.

Berdasarkan usul Dt. Ongku Mudo Songkal kepada Ninik Mamak XII Kenegerian Air Tiris, maka Ninik Mamak XII Kenegerian Air Tiris merasa berkewajiban memenuhi usulan tersebut yaitu mendirikan sebuah masjid di Pasar Air Tiris. Para pedagang membuat tempat persinggahan yang disebut surau persinggahan (surau dagang) dan shalat mereka pergi ke Mesjid Djami. Surau dagang berada di barat pasar dan mesjid djami berada ditimur pasar

Dt Ongku Mudo Sangkal (O.M Sangkal) ini nama kecilnya Songkal dilahirkan oleh ibunya dari Tg. Belit dan Ayah bernama H Majid berasal dari Tapanuli Selatan. Beliau mempunyai dua orang saudara kandung bernama Ma'ahad dan hadisah, yang menuntut ilmu di Taram atau Candung. Setelah menamatkan pendidikan di Taram atau Agam dan Candung, ia pulang kampung, dan menjadi muballigh keliling dengan panggilan "Engku Lubuk" karena dalam ilmunya dan menikah di Tg. Berulak dengan seorang gadis umur 13 tahun bernama Tijah dengan memperoleh keturunan antara lain Dahlia dan Sauja. O.M. Sangkal adalah pengembang Agama Islam di Air Tiris. Anak beliau ada yang ikut dalam dakwah keliling. (Hasan, 2010)

3. Membangun Masjid.

a. pelopor pembangunan masjid

ada suatu waktu di hari Sabtu, Dt. Ongku Mudo Songkal berjalan di Pasar Air Tiris. Selain melihat keadaan pasar dan masyarakat, beliau juga

memperhatikan apakah yang telah disampaikan dalam beberapa kali pengajian telah dilaksanakan atau belum sebagai evaluasi dari kegiatan sebagai pembina umat Islam di Kenegerian Air Tiris, atau ada hal-hal lain yang perlu dilakukan nanti. Saat tiba waktu Zhuhur, beliau tidak menemukan tempat shalat atau mesjid, padahal di pasar banyak masyarakat yang ingin melaksanakan shalat Zhuhur berjamaah. (Hasan, sejarah, 2010)

Timbullah dalam pikiran beliau perlu adanya sebuah mesjid dalam pasar. Hasil pikiran beliau ini disampaikan kepada Dt. Palo yang kantornya berada di pasar tersebut. Usul beliau ini diterima oleh Dt. Palo dan akan disampaikan kepada Ninik Mamak XII Kenegerian Air Tiris. Air Tiris melangsungkan rapat di Kantor Kepala Negeri Air Tiris. Pertemuan langsung dipimpin oleh Dt. Palo bernama si Ajik yang menyampaikan bahwa Dt. O.M. Songkal seorang ulama di banjau kita menyarankan supaya di pasar dibangun sebuah mesjid. Beliau atas nama Dt. Palo Kepala Negeri Air Tiris menyetujui usulan tersebut, sebab di pasar ini memerlukan mesjid, dan sebagai negeri yang Islami itu wajib didirikan. (Hasan, sejarah, 2010)

Ninik Mamak XII Kenegerian Air Tiris yang hadir merespon dengan baik dan serentak menyetujui usulan tersebut, sebab memang banyak pedagang yang datang ke daerah ini memerlukan tempat shalat, demikian juga masyarakat umum yang berbelanja dalam pasar. (Hasan, 2010)

b. Ninik Mamak Penggerak Pembangunan

Berdasarkan usul yang telah disepakati itu, dibentuklah badan pelaksana pembangunan mesjid di bawah pimpinan Ninik Mamak XII Kenegerian Air Tiris. Ninik mamak memiliki anak kemenakan yang banyak dan dapat dimintakan bantuan kerja sama melalui mamak suku masing-masing. (Hasan, sejarah, 2010)

Selanjutnya disusun kerangka kerja sebagai berikut:

1. Mencari areal tanah tempat akan dibangun mesjid
2. Mencari pekayuan yang diperlukan
3. Siapa yang akan mengerjakan
4. Bahan apa yang akan diusahakan oleh anak banjau

5. Dikerjakan secara gotong-royong atau dibayar

Dalam perbincangan selanjutnya ditetapkanlah tugas sebagai berikut:

1. Areal tanah tempat akan dibangun mesjid diusahakan oleh Ninik Mamak XII Kenegerian Air Tiris
2. Kayu dan Sondi dibebankan kepada masyarakat banjau Air Tiris
3. Tukang diambil dari tukang-tukang yang ada di Pasar Air Tiris
4. Pelaksanaan dilakukan secara gotong-royong.

pencaharian kayu dan sondi yang dibebankan kepada setiap banjau adalah:

1. 2 batang tiang dari kayu Kapini dan Sondi.
2. 2 batang rasuk
3. 2 batang talenggang
4. 2 batang pohan
5. 2 batang ambang
6. 5 batang kasau
7. 10 batang le (ring)
8. 10 M kayu punak untuk atap dan pintu
9. Pagan kayu dinding dan kayu tantangan
10. Serta beberapa kayu lain yang diperlukan seperti pitatal, rangau dan lainnya.

Diusahakan semua kayu yang telah tua dengan ukuran dua pelukan manusia. Hasil kesepakatan ini disampaikan kepada anak kemanakan dan urang sumando oleh Ninik Mamak masing-masing suku, selain itu kepada masyarakat umum dipanggil melalui canang setiap banjau. (Semacam talempong yang dibunyikan oleh tukang canang sesudah magrib dan masyarakat mengetahui undangan) (Hasan, sejarah, 2010)

c. Mencari Pekayuan dan Batu Sondi

Kayu untuk 4 tiang induk (penyangga) dibebankan kepada banjau Sawah. Nago Baralih, Tg. Belit dan Batu Belah. Sebelum pencaharian kayu ini dilakukan, diinformasikan bahwa tanah untuk tempat dibangun masjid telah diperoleh waqaf

tanah seluas 40 x 40 M dari Ninik Timaisa Yang rumahnya berdekatan dengan areal tanah tersebut. (yusuf, 2010)

1. Kayu Banjau Sawah

Masyarakat mencari kayu di hutan Kalusu di atas banjau Sawah, tetapi tidak menemukan di situ. Mereka lalu masuk hutan yang sudah jauh bahkan hampir mendekati hutan Tapung. Mereka sudah mulai putus asa dan ingin kembali. Saat mereka hampir berputar untuk kembali beberapa lama kemudian mereka menemukan kayu yang dicari. Namun hari sudah mulai senja untuk menebang tidak memungkinkan. Disepakatilah untuk bermalam di bawah kayu tersebut. Untuk bermalam dan mengawal kayu itu, mereka melapangkan sekeliling kayu tersebut, selain untuk tidur juga untuk shalat. Esok hari setelah mereka bangun kayu tersebut tidak ada lagi di tempat, mereka merasa bingung dan benanya-tanya kemana perginya kayu tersebut. Ikut dalam rombongan mereka ini (Hasan, sejarah, 2010)

Dt. O.M. Songkal. Beliau berkata "Bersabarlah dulu, saya akan bermunajat kepada Allah SWT" Para anggota rombongan berdiam seperti yang disarankan beliau. Setelah selesai bermunajat beliau mengajak anggota rombongan melangkah mengikutinya, dan tidak berapa, lama berjalan kelihatanlah kava tersebut yang tidak jauh dari tempat mereka bermalam. Selanjutnya kayu itu ditebang dan langsung dibawa ke banjau dengan keadaan selamat. Kayu ini setelah menjadi tiang diukir dengan kalimat BASMALAH. (Hasan, sejarah, 2010)

2. Kayu Banjau Tanjung Bolik

Kayu yang dicari masyarakat Tg. Bolik ditemukan 10 KM dari Banjau Tg. Berulak. Setelah ditebang langsung diikat dengan tali dondan (Hasan, Lembaran rotan yang untuk panjangnya dan ujungnya diikat kepada kayu dengan jumlah sebanyak mungkin sebagai alas untuk menarik kayu secara bersama-sama, 2010), terus dibawa ke banjau. Kayu ini terasa ringan dihela sehingga ia meluncur dengan laju. Tanpa disadari kayu ini terhunjam ke dalam lumpur, mereka telah berupaya menariknya tetapi tidak berhasil. Datanglah O M. Songkal untuk mengeluarkannya dan berhasil. Kayu dihela arah ke banjau dan dalam keadaan

melaju sekali lagi dengan tidak disadari kayu ini menabrak sebatang kayu besar yang di atasnya ada sarang lebah sialang yang sangat besar. Lebah ini terkejut dan beterbangan keluar sarang. (Hasan, sejarah, 2010)

Melihat hal demikian O.M. Songkal mendekati batang kayu tersebut dan memanjat mendekati sarang lebah. Setelah membaca doa, lebah yang beterbangan itu memasuki sarangnya. Setelah seluruhnya masuk, O.M. Songkal memindahkan sarang lebah tersebut ke batang kayu lainnya. Sejenak kemudian Dt. O.M. Songkal mengomandokan supaya kayu dihela ke banjau dan sesampai kayu di banjau diletakkan di pinggir jalan. Anak-anak berlari-larian di atas kayu tersebut, karena cukup besar untuk bermain. Salah seorang anak bernama Mak Ram alias M. Arif kencing di atas batang kayu tersebut entah disengaja atau tidak. Tak lama kemudian anak ini nampak kesakitan dan pingsan. Dt. O.M. Songkal ruendekati anak tersebut dan menyuruh masyarakat mencari air dan menyuruh siram ke batang kayu itu dan airnya ditampung dan diminumkan kepada M. Arif. Sebentar kemudian anak itu sadar dan sehat seperti sebelumnya. Kayu ini setelah menjadi tiang kemudian dikirim dengan kalimat "BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM" (Hasan, sejarah, 2010)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

3. Kayu Banjau Nago Baralih

Kayu yang dicari masyarakat banjau Naga Baralih ini mereka temukan tidak berapa jauh ke dalam hutan. Setelah ditebang lalu dihela ke banjau dan dalam keadaan melaju kayu ini terhunjam ke dalam lumpur. Kemudian diminta pertolongan O.M. Songkal mengeluarkannya setelah sampai beliau langsung berdoa. Alhamdulillah kayu tersebut dapat dikeluarkan, selanjutnya di hela ke banjau dan sampai dengan selamat. (Hasan, sejarah, 2010)

4. Kayu Banjau Batubelah

Kayu ini dicari dalam hutan samaran, hutan yang sanga angker dan berbahaya, di atas banjau Batubelah. Pencaharian kayu ini dipimpin seorang ahli kayu dan tukang kayu bernama H. Ibrahim. Setelah kayu ini ditemukan lalu ditebang lalu dihela ketepi Sungai Kampar dan dihilirkan ke banjau Tj Berulak dengan beberapa sampan dengan bunyi-bunyian telempong dari gong. Sungguh

meriah sambutan masyarakat Tg. Berulak khususnya dan Air Tiris umumnya. (Hasan, sejarah, 2010)

5. Mencari Batu Sondi

Bersama-sama, kami memasuki Sungai Kampar untuk mencari batu sondi. Di Pulau Godang Bangkinang ditemukan batu sondi berbentuk kepala kerbau, menurut Dt. Ompek Jomin dari Suku Piliang Doghe. Akibatnya, batu ini tidak digunakan untuk sondi karena keistimewaannya, antara lain ketika dia haus atau kering, dia bersuara seperti kerbau, menandakan kebutuhannya akan air. Di Johor, Malaysia, konon ekor kerbau bergoyang-goyang saat kepalanya mengeluarkan batu. Tanpa diketahui siapa yang menaruh dan mengeluarkannya, batu kepala kerbau ini sering berkeliaran di bawah masjid bahkan turun ke dalam sumur sedalam 7 M (Doghe, 2010). Kerbau itu sekarang. Sekarang batu kepala kerbau ini direndam dalam kulah masjid dan sejak direndam dia tidak menguek lagi. (Hasan, sejarah, 2010)

Sebagian warga sekitar berpendapat bahwa anak yang sakit dapat diobati dengan air yang telah direndam dalam batu kepala kerbau, dan dengan izin Allah SWT setelah dibersihkan akan sembuh kembali. Plus janji dibuat untuk pergi melihat batu kepala kerbau dan berbagi makanan di sana (Hasan, sejarah, 2010)

Batu kepala Kerbau ini berukuran:

- Panjang dari mulut ke belakang 57 cm
- Lebar pada sisi tanduk 57 cm
- Lebar mulut 20 cm
- Dari hidung ke Dahi 24 cm - Jarak antara dua tanduk 22 cm
- Dari dahi ke belakang 30 cm
- Tinggi diukur di sisi tanduk 34 cm
- Jarak antara dua mata 20 cm

Menurut informasi dari pengurus mesjid, batu ini bertambah besar. (Hasan, sejarah, 2010)

4. Menegakkan Tiang

a. Menegakkan Tiang Tua

Setelah melalui persiapan bahan selama satu tahun diadakanlah musyawarah Ninik Mamak XII Kenegerian Air Tiris kapan sebaiknya dilakukan penegakan tiang-tiang tersebut. Setelah mendapatkan kesepakatan diundanglah masyarakat serta pemerintah Afdeling Bangkinang, yaitu Demang dan Nyonya. Masyarakat Air Tiris yang terdiri dari 20 banjau itu mengadakan perelatan besar dengan menyembelih beberapa ekor kerbau yang dimasak makan bersama. Dimintakan sumbangan beras yang diletakkan dalam tempayan besar. Segala persiapan berupa jambau nasi dan jambau kawa juga dibawa oleh masyarakat dengan gembiranya karena sudah di depan mata sebuah mesjid besar berdiri tegak di banjau mereka. (Hasan, sejarah, 2010)

Nilai yang tinggi di saat itu adalah betapa tingginya wibawa Ninik Mamak dapat menanamkan rasa tanggungjawab kepada para kepala banjau dan betapa bagusnya kordinasi yang dilakukan sehingga terjalin rasa kebersamaan yang mendalam baik antara kepala banjau maupun diantara sesama anggota masyarakat dengan mengamalkan petitih, ka bukit sama mendaki, kelurah sama menurun, terhurjam dalam diri setiap orang. Tidak ada berat yang tidak terpikul dan tidak ada pula yang ringan tidak dapat dijinjing. (Hasan, sejarah, 2010)

Di hadapan mereka tergambar satu bangunan masjid hasil keringat mereka sendiri. Penjajahan Belanda waktu itu tidaklah menjadi sesuatu yang harus dihiraukan, bahkan malah mereka datang menghargai undangan Ninik Mamak. (Hasan, sejarah, 2010)

Seluruh tukang yang telah ada saat itu mempersiapkan pekerjaannya masing-masing, mengikat tiang dengan tali dondan, dan mengatur letak tiang. Tiang menayang akan didirikan lebih awal, memasang skor pembantu meluruskan tegak tiang dan sebagainya. Pekerjaan ini dipimpin oleh kepala tukang bernama H. Ibrahim dari Batubelah. (Hasan, sejarah, 2010)

Selesai makan bersama dan memanjatkan doa ke hadirat illahi Rabbi, memohon agar pekerjaan ini dapat diselesaikan dengan ridha-Nya. Setelah membaca bismillah dan shalawat Nabi, H. Ibrahim mengomandokan agar tali

dondan dihela untuk dapat tegaknya tiang pertama, yaitu tiang yang paling besar dengan ukuran tinggi 20 M dengan garis lingkaran 135 cm. (Hasan, sejarah, 2010)

Saat ini berlangsung terjadi suatu keajaiban. Begitu ramainya masyarakat menarik tali dondan dan semangat tinggi tiang tersebut tidak bergerak sama sekali. Dengan firasat O.M. Songkal, barangkali penyebabnya adalah tidak boleh dihadiri oleh orang non-muslim yaitu tuan dan nyonya Controleur yang saat itu berada duduk bagian depan. Firasat beliau ini disampaikan kepada cerdik pandai bernama H. Mustafa dengan harapan, tuan dan nyonya Controleur meninggalkan lokasi upacara. H. Mustafa bersama D. Palo membisikkan kepada tuan Demang dan Nyonya, bahwa pekerjaan ini agak berbahaya dan diharapkan dapat menghindari dari tempat ini takut kalau terjadi hal-hal yang membahayakan tuan dan nyonya. Selama mereka berada di sini masyarakat tidak mau meneruskan pekerjaannya. Saran H. Mustafa ini dipahami dengan baik dan kemudian tampak tuan dan nyonya meninggalkan upacara. (Hasan, sejarah, 2010)

Baru saja tuan Demang dan Nyonya hilang dari pandangan orang banyak, O.M. Songkal mengomandakan supaya dondan ditarik secara serentak. Kelihatan tiang itu bergerak arah ke atas, condong, agak lurus dan lurus sekali ditegakkan lagi dan rasuk dipasang dan seterusnya. Semua berjalan dengan lancar. Semua sesuai ukuran dan kukuh tidak dipaku dan tidak dipasak. Hari demi hari tampaklah kerangka masjid yang diinginkan masyarakat sehingga tampaklah kerangka masjid secara lengkap dan dindingnya belum terpasang. (Hasan, sejarah, 2010)

Ada sesuatu keajaiban lagi yang masyarakat jumpai dalam acara pemasangan menara induk dengan gonjong setinggi 3 M. Jarak dari tanah ke tempat pemasangan gonjong masjid ini 20 M. Tidak ada seorang tukangpun yang bersedia melaksanakan pemasangan gonjong ini. Ninik Mamak XII Kenegerian Air Tiris mengadakan pertemuan dan membincangkan siapa kira-kira yang dipandang sanggup memasang menara dan gonjong masjid tersebut Akhirnya Ninik Mamak menyepakati menunjuk H. Ibrahim kepada tukang dari banjau Batubelah untuk memasangkannya. (Hasan, sejarah, 2010)

Kemudian Ninik Mamak mengimbau H. Ibrahim dan menyampaikan kesepakatan mereka kepada beliau. Setelah berpikir beliau menyatakan kesanggupannya, tetapi dengan syarat harus dipikul oleh Ninik Mamak sebagai berikut: "Andai kata saya jatuh dari memasang menara gonjong masjid ini yang berakibat saya patah atau meninggal dunia, Ninik Mamak XII Kenegerian Air Tiris bertanggung jawab memberi belanja anak istri saya sebagaimana layaknya saya masih hidup" (Hasan, sejarah, 2010)

Perjanjian ini disetujui oleh Ninik Mamak dan setelah ditulis di atas kertas segel serta ditandatangani oleh para pihak yang berkompeten, H. Ibrahim memulai pekerjaannya dengan memanjat ke atas memasang menara dan gonjong tersebut. (Hasan, sejarah, 2010)

Mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, H. Ibrahim terjatuh. Badannya beberapa kali terhempas kena rasuk dan terus jatuh ke bawah. Semua orang terpekik dan menyangka beliau tidak akan selamat lagi kemungkinan akan meninggal dunia. Tetapi kekuasaan Allah lebih besar dari segala-galanya. H. Ibrahim terduduk seolah-olah tak terjadi apa-apa padanya. Setelah menenangkan diri dan memperbaiki keadaan pakaiannya, beliau naik kembali memasang Menara gonjong tersebut. Alhamdulillah pekerjaannya dapat diselesaikan dengan baik, tentulah semata karena izin Allah SWT. (Hasan, sejarah, 2010)

Selanjutnya untuk pemasangan empat penjuru dinding diserahkan kepada 4 orang tukang yang memimpin bagian masing-masing :

1. TUSIN dari banjau Kampung Panjang memimpin pekerjaan dinding bagian Utara.
2. TAN ANEH dari banjau Simpang Kubu memimpin pekerjaan dinding bagian Selatan.
3. SALIM dari banjau Ranah memimpin pekerjaan dinding bagian Timur.
4. MAAHU dari banjau Batu belah memimpin pekerjaan dinding bagian Barat. (Hasan, sejarah, 2010)

Demikianlah pelaksanaan pembangunan Mesjid Djami' ini memakan waktu 3 tahun. Mesjid ini sungguh bagus dan besar di saat itu sehingga ia sebagai

masjid penghimpun ummat se-Air Tiris, selanjutnya untuk kegiatan masjid ke dalam Ninik Mamak XII Kanagarian Air Tiris menunjuk petugas masjid seperti Imam, khatib, bilal dan gharim Untuk itu ditunjuk O.M. Songkal sebagai Imam, H Mhd Khatib sebagai khatib, dan Abdul Wahid sebagai bilal dan gharim. (Hasan, sejarah, 2010)

Mesjid ini secara resmi aktif tahun 1904 M atau 1822 H Para petugas ini tidak memperoleh gaji atau pemberian lainnya. Mereka dibebaskan dari pembayaran rodi dan blasting (pajak). Masyarakat Air Tiris setiap tahun membayar sebagian zakat fitrah kepada petugas Masjid Djami." Abd, Riva'i T. BA bermadah: Tiga tahun setelah itu tepatnya tahun 1904 diresmikanlah Mesjid Djami' dengan semarak membahana dengan telah dicanangkan nama serta pemakaian mesjid tercinta berdatangan umat bertubi-tubi manfaatkannya untuk sarana berbagai kegiatan ibadah untuk kegiatan religius kemasyarakatan membuahakan kebajikan dan kemaslahatan mengalirkan pahala berlipat ganda. (Hasan, sejarah, 2010)

5. Peristiwa Di Mesjid Jami

1. Keajaiban dan keanehan yang terjadi dalam mencari kayu untuk tiang seperti terurai pada pembahasan terdahulu.
2. Kebolehan Dt. O.M. Songkal dalam mengatasi kesulitan selama mencari kayu di dalam hutan.
3. Saat mendirikan tiang pertama tak bergerak sama sekali karena ia tidak rela disaksikan oleh orang non-muslim.
4. Kepiawaian H. Ibrahim kepala tukang saat memasang menara sempat terjatuh dari ketinggian 20 M di atas tanah, namun jatuh terduduk dengan baik dalam keadaan selamat.
5. Semua bangunan terbuat dari kayu dengan tidak menggunakan sebatang paku pun.
6. Batu kepala kerbau yang mengeluarkan suara (menguek) bila ia merasa kehausan (kekeringan air) berpindah-pindah tempat, masuk dan keluar sumur dalam kedalaman 7 M tanpa ada yang mengangkutnya.

7. Pada masa pendudukan Jepang dijadikan gudang padi yang diambil dari rakyat, disirami beberapa kaleng minyak tanah dan dibakar, tetapi api tak mau menyala.
8. Pernah mau diambil alih oleh satu kelompok (dari kekuasaan Ninik Mamak XII Kenegerian Air Tiris, tapi tidak berhasil.
9. Pada awal kemerdekaan RI menjadi pusat kegiatan Lasykar Muslimin Indonesia (LASYMI) di bawah komando Kapten Abdul Manaf.
10. Tahun 1949 Pasar Air Tiris (pasar usang sekarang) dibakar gerilya dengan istilah bumi hangus, pasar hangus menjadi abu, tetapi Masjid Djami' tetap utuh sampai sekarang.
11. Tahun 1964 saat banjir besar di Kabupaten Kampar air tidak masuk ke dalam masjid, padahal air banjir di luar lebih tinggi dari lantai masjid, dan kitab Al-qur'an yang terbentang di atas rehai dilantai tetap terbuka.
12. Batu kepala kerbau tidak terdengar lagi menguek (mengeluarkan suara) sejak ia berada dalam kulah atau kolam.
13. Ada diantara masyarakat yang bernazar dan mandi dengan rendaman air batu kepala kerbau untuk kesehatan.
14. Dan peristiwa lainnya. (Hasan, Masjid Djami' Air Tiris Sejarah Dan Perkembangannya, 2010)

D. PEMBAHASAN

dalam pemaparan saya mengenai biografi, peran hingga metode penyebaran Islam oleh Datuk Mudo Sangkal pada bab 4 di hasil temuan bisa di bilang bahwa Datuk Mudo Sangkal ini merupakan seorang tokoh ulama yang di mulai ketika beliau mengenyam pendidikan di Candung Taram (Payakumbuh) yang jarak Air Tiris ke Payakumbuh memakan waktu sekitar 2 hari 2 malam dengan berjalan kaki, selama 7 tahun sangkal belajar di sana akibat dari kondisi ekonomi keluarganya yang kurang mampu sehingga harus pandai-pandai hidup di rantau orang. Setelah sangkal menamatkan pendidikan di taram maka beliau melanjutkan ke candung, belajar dari pengalaman di taram maka muncul niat untuk berternak ayam kampung kemudian makin lama ternak beliau bertambah besar sehingga

biaya hidup dan pendidikan bisa teratasi dengan mudah berkat jerih payah yang ditabungnya

beliau mendapat julukan yang dikenal dengan Engku lubuak dan banyak tetangga yang iri dengan keberhasilan sangkal, seperti ketika ternak beliau memasuki pekarangan rumah maka ternak tersebut di lempar dan dibunuh tetapi beliau tidak marah malah beliau mencari solusi atas masalah yang terjadi kemudian beliau membeli bahan pangan yang disukai oleh tetangga beliau maka setelah beliau melakukan hal tersebut para tetangga merasa berhutang budi dan segan berkhianat kepada Datuk Mudo Sangkal.

Setelah 7 tahun belajar di tanah minang sangkal kembali ke kampung halamannya yaitu Air Tiris ia dikawinkan dengan gadis cilik yang bernama Tijah yang kala itu berumur 13 tahun. Semasa Engku Mudo Sangkal menuntut ilmu di Candung, ia telah digclari orang disana dengan panggilan "Engku Lubuak" yang berârti seseorang itu telah meningkat/diakui menjadi guru karena telah dalam ilmunya. Sebagaimana pribahasa menyatakan "Lubuak ilmu Tapian budi". Sebagai seorang yang alim, yang mana Engku Mudo Sangkal baru selesai dari menuntut ilmu di Ranah Minang (di Taram dan Candung), karenanya selain dia telah mendapatkan pengakuan dari gurunya, beliau Malah telah terkenal dengan sebutan "engku lubuak", maka tidaklah heran jika ia bertekad bulat hendak mengembangkan agama islam di daerah kelahirannya yakni di Kenagarian Air Titis dan sekitarnya.

Beliau tampil scbagai muballigh yang memberikan ceramah agama berkeliling kampung-kampung seperti ke Naga beralih, Bangkinang, Muara Uwai, Pulau, Kampar, Kapur, Rumbio, Tarantang, dll. Dalam daerah limo Koto dalam seminggu 6 hari digunakan beliau untuk beredar ke kampung kampung, dimana telah tersedia surau-surau tempat ia memberikan pengajian. Hanya 1 hari yang ia menetap, yakni pada hari pekan Kenagarian Air Tiris, yakni hari Sabtu. Karena pada hari itulah yang tersedia peluang bagi orang yang hendak bersilaturrahmi

dengan beliau. baik orang yang dekat maupun yang jauh. Terutama bagi murid-muridnya yang berkepentingan.

Engku Mudo Sangkal telah diakui oleh seluruh masyarakat di daerah Air tiris sebagai: Ulama, Guru, Muballigh dan pemimpin, karena Ilmu pengetahuan beliau yang sangat mendalam, lagi pula besar jasanya dalam pengembangan agama di daerah ini, sehingga setiap saran beliau dipatuhi masyarakat, Ninik-Mamak dan 12 Penghulu suku di Kenagarian Air tiris, mereka hormat dan merasa berhutang budi, karena dengan ajaran agama yang dianut anak-kemenakan mereka, masyarakat kaum muslimin menjadi lebih baik.

Tidak heranlah bila hajat Engku Mudo Sangkal yang hendak memelopori pembangunan mesjid Jami di Tanjung Berulak Air Tiris mendapat dukungan spontan dari penghulu suku yang 12 beserta kemenakannya dan Ketua-Ketua Banjar beserta rakyatnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN